

Kontruksi Madzhab Hadis Mu'tazilah (Studi Analisis Aliran Mu'tazilah dalam Menyikapi Hadis Ahad)

Muhammad Alfreda Daib Insan Labib¹, Ahmad Muchlis²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

bealfreda9@gmail.com

Abstract

This article discusses how the mu'tazilah school understands hadith. As a group that understands the source of religion by prioritizing ratios, of course there are differences with other groups. This study consists of the understanding of the mu'tazilah and the history of their emergence, the main teachings of the mu'tazilah and their figures, the mu'tazilah during the time of the Ummayah and Abbasiyah, the discourse on the blasphemy of the hadith ahad, the history of its denial, and the hadith ahad in the mu'tazilah review. This study method is descriptive analysis, which describes the data that has been collected then processes it and analyzes related data. The results of this study are 1). The mu'tazilah had a different approach to the Sunnah. 2). mu'tazilah have certain principles, which if the hadith of the Prophet contradicts those principles, they reject them. 3). Reason occupies the top position in understanding the evidence of the Shari'a.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang bagaimana aliran mu'tazilah dalam memahami hadis. Sebagai golongan yang memahami sumber agama dengan mengedepankan rasio, tentu terdapat perbedaan dengan golongan lainnya. Kajian ini terdiri dari Pengertian Mu'tazilah dan sejarah kemunculannya, Pokok-pokok ajaran Mu'tazilah dan tokoh tokohnya, Mu'tazilah pada masa bani Ummayah dan Abbasiyah, Diskursus kehujjahan hadis ahad, Sejarah pengingkarannya, serta hadis ahad dalam tinjauan Mu'tazilah. Metode Kajian ini adalah deskriptif analisis, yaitu menguraikan data yang telah dihimpun kemudian mengolahnya serta melakukan analisis terhadap data-data terkait. Hasil penelitian ini adalah 1). Kaum Mu'tazilah memiliki pendekatan yang berbeda dalam menyikapi Sunnah. 2). Mu'tazilah memiliki prinsip-prinsip tertentu, yang apabila hadis nabi bertentangan dengan prinsip tersebut, maka mereka menolaknya. 3). akal menempati posisi teratas dalam memahami bukti-bukti syariat.

Kata Kunci: *Mu'tazilah, Madzhab Hadis, Hadis Ahad*

PENDAHULUAN

Dalam sejarah Islam, telah tumbuh dan berkembang berbagai mazhab atau aliran keagamaan, baik di bidang politik, hukum maupun akidah/kalam. Dalam bidang akidah, setidaknya tercatat adanya aliran-aliran seperti Asy'ariyah, Maturidiyah, Mu'tazilah, Salafiyah dan Wahabiyah (Hatta, 2013). Aliran-aliran tersebut masih tetap berkembang hingga sekarang, kecuali aliran Mu'tazilah yang sudah tidak berkembang lagi. (Zainimal, 2021) Aliran Mu'tazilah dikenal sebagai aliran yang mengagungkan kemampuan akal, sehingga pemikiran Kalam/teologi yang mereka kembangkan bercorak rasional dan liberal.

Tulisan ini tidak bermaksud mengungkapkan pemikiran dan ajaran Mu'tazilah, melainkan ingin melihat keberadaan sebuah aliran yang pernah berkembang dan meraih kemajuan di zaman klasik, dan bagaimana mereka memahami hadis (khususnya hadis ahad) sebagai sumber ajaran agama.

Tulisan Ini berangkat dari tiga pertanyaan mendasar, Pertama. Apa pengertian Mu'tazilah? bagaimana sejarah kemunculannya dan apa saja pokok ajarannya? Kedua. Siapa saja tokoh tokoh Mu'tazilah dan bagaimana perkembangan mu'tazilah di era

bani Umayyah dan Abbasiyah? Ketiga. Bagaimana diskursus kehujjahan Hadis Ahad dan sejarah penolakannya. Tiga pembahasan ini yang akan menjadi pokok kajian dalam tulisan ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian ilmiah dengan merujuk kepada basis data yang telah dihimpun. Dalam pengumpulannya, peneliti mengelompokkan menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam mengolah data, peneliti menggunakan metode deskriptif analitis. Yaitu menjabarkan data yang telah dihimpun kemudian dianalisis guna mencapai tujuan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Mu'tazilah dan Sejarah Kemunculan

Dalam etimologi, Mu'tazilah memiliki asal kata dari "i'tizal" yang mengandung makna kesendirian, kelemahan, keputusasaan, atau mengasingkan diri (Husain 1979). Secara terminologi, sebagian ulama mendefinisikan Mu'tazilah sebagai sebuah kelompok dari Qodariyah yang memiliki perbedaan pendapat dengan umat Islam lainnya dalam hal hukum pelaku dosa besar. Kelompok ini dipimpin oleh Washil bin Atho' dan Amr bin Ubaid pada masa Al Hasan Al-Bashri. Aliran ini muncul di kota Bashrah (Iraq) pada abad ke-2 Hijriyah, sekitar tahun 105-110 H, pada masa pemerintahan khalifah Abdul Malik Bin Marwan dan khalifah Hisyam Bin Abdul Malik. Pelopor utamanya adalah Washil bin Atha' Al-Makhzumi Al-Ghozzal, seorang mantan murid Al-Hasan Al-Bashri yang tinggal di Bashrah.

Kelompok Mu'tazilah muncul sebagai respons terhadap perbedaan pandangan antara aliran Khawarij dan aliran Murjiah mengenai status orang mukmin yang melakukan dosa besar. Menurut Khawarij, orang mukmin yang berdosa besar dianggap sebagai kafir dan bukan lagi mukmin. Namun, Murjiah tetap memandang orang mukmin yang berdosa besar sebagai mukmin dan bukan kafir.

Menghadapi perbedaan pendapat yang kontroversial ini, Washil bin Atha', yang saat itu menjadi murid Hasan Al-Basri, seorang ulama terkemuka di Basrah, mengeluarkan pendapat bahwa orang mukmin yang berdosa besar berada di antara status mukmin dan kafir. Dengan tegas, orang tersebut bukan mukmin dan bukan pula kafir, melainkan berada di antara keduanya. Karena tidak ada tempat di antara surga dan neraka di akhirat, maka orang tersebut dimasukkan ke dalam neraka, namun siksaan yang diterimanya lebih ringan daripada siksaan yang diterima oleh orang kafir (Laily Liddini, 2020).

Sebenarnya, kelompok Mu'tazilah sudah muncul pada pertengahan abad pertama Hijrah dan mengacu pada para sahabat yang memilih untuk menjauh atau bersikap netral dalam peristiwa-peristiwa politik. Hal ini terjadi pada perang Jamal dan perang Siffin, di mana beberapa sahabat tidak ingin terlibat dalam konflik tersebut dan memilih jalan tengah. Namun, pada abad kedua Hijrah, Mu'tazilah muncul sebagai tanggapan terhadap persoalan aqidah. Secara teknis, istilah Mu'tazilah merujuk pada dua kelompok:

Pertama; Muncul sebagai respons politik murni, yakni sebagai gerakan atau sikap politik beberapa sahabat yang merasa tidak puas dengan kehidupan politik umat Islam pada masa pemerintahan 'Ali. Beberapa sahabat senior seperti Abdullah ibn 'Umar, Sa'ad ibn Abi Waqqas, dan Zaid ibn Tsabit memilih untuk bersikap netral dan

tidak terlibat dalam pertentangan antara kelompok-kelompok tersebut. Mereka menghindari (*i'tazala*) dan fokus pada pemahaman agama serta memperkuat hubungan dengan Allah. Kelompok ini dikenal sebagai *Mu'tazilah* karena menjauhkan diri dari konflik politik terkait pemilihan khalifah. Kelompok ini memiliki sifat netral politik tanpa memiliki identitas teologis seperti yang ada pada *Mu'tazilah* yang muncul kemudian.

Kedua; Muncul sebagai respons terhadap persoalan teologis yang berkembang di kalangan *Khawarij* dan *Murjiah*, yang muncul akibat peristiwa tahkim (penyelesaian sengketa) pada masa itu. Golongan ini muncul karena memiliki pendapat yang berbeda dengan *Khawarij* dan *Murjiah* mengenai memberikan status kafir kepada mereka yang melakukan dosa besar. Meskipun demikian, antara kedua golongan ini masih memiliki hubungan yang sangat erat dan sulit dipisahkan satu sama lain (Zabidi, 2020).

Terdapat beberapa teori yang berbeda mengenai sejarah kelahiran *Mu'tazilah*. Harun Nasution dalam bukunya "Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan" mencantumkan enam teori yang diajukan oleh Al-Syahrastani, al-Baghdadi, Tash Kubra Zadah, al-Masudi, Ahmad Amin, dan CA Nallino. Penjelasan Al-Syahrastani dan al-Baghdadi dalam karya-karya mereka memberikan informasi yang serupa. Menurut keduanya, kelahiran *Mu'tazilah* sering dikaitkan dengan kepergian Washil ibn Atha dari majlis (kelompok pengajian) gurunya, Hasan Basri, karena perbedaan pendapat tentang status orang Islam yang melakukan dosa besar. Menurut Hasan Basri, orang tersebut dianggap munafik dan fasiq, sehingga harus diusir dari komunitas Muslim.

Sementara itu, menurut Washil ibn Atha, orang tersebut dianggap fasiq dan berada di antara dua tempat (*manzilah bain al-manzilatain*). Karena perbedaan tersebut, Washil ibn Atha memisahkan diri dan membentuk majlis sendiri bersama Amr bin Ubaid. Hasan Basri kemudian mengatakan, "*I'tazala anaa Washil*" (Washil telah memisahkan diri dari kita). Dari pernyataan ini, istilah *Mu'tazilah* muncul, yang berarti "mereka yang memisahkan diri".

Tash Kubra Zadah menjelaskan bahwa pada suatu hari, Qatadah ibnu Daamah masuk ke masjid Basrah dan mengira bahwa majlis Amr bin Ubaid adalah majlis Hasan Basri. Setelah mengetahui bahwa itu bukan majlis Hasan Basri, Qatadah meninggalkannya sambil berkata, "*Ini kaum Mu'tazilah*".

Al-Masudi memiliki teori lain tanpa mengaitkannya dengan peristiwa Washil ibn Atha. Menurutnya, mereka disebut *Mu'tazilah* karena berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar bukan mukmin dan bukan kafir, melainkan berada di antara kedua status tersebut. Mereka disebut *Mu'tazilah* karena menganggap orang yang berdosa besar berada jauh dari golongan mukmin dan kafir.

Sementara itu, Ahmad Amin dan CA Nallino memiliki pandangan yang hampir sama, yaitu bahwa istilah *Mu'tazilah* sudah ada sebelum peristiwa Washil ibn Atha dan Hasan Basri. Lebih tepatnya, istilah itu merujuk kepada kelompok orang yang tidak ingin terlibat dalam pertikaian politik yang terjadi pada masa Usman bin Affan dan Ali ibn Abi Thalib (Aminudin, 2020).

Pokok-Pokok Ajaran Mu'tazilah

Terdapat lima Pokok Ajaran *Mu'tazilah*, (Al-Asadabadi, 1965) yaitu; pertama, *At-Tauhid*. Sebetulnya ajaran tauhid adalah ajaran umat islam secara umum,

nukan hanya golongan Mu'tazilah saja. Namun, mereka banyak menafsirkan dan mempertahankan argumen- argumen hingga dikenal sebagai ahli tauhid. Menurut mereka, sifat merupakan dzat Tuhan sehingga pengetahuan dan kekuasaan Tuhan adalah dzat serta esensi Tuhan, bukan sifat yang menempel asli pada dzat- Nya.

Kedua, Al-Adl (Keadilan Tuhan) Prinsip ini mengajarkan bahwa, Allah tidak menghendaki keburukan bagi hambanya. Bagi Mu'tazilah, Tuhan dianggap adil apabila bertindak dengan baik (shalih) dan terbaik (ashlah). Kriteria keadilan Tuhan lainnya adalah tidak melanggar janji-Nya.

Ketiga, *Al-Wa'd Wa-Al-Wa'id* (Janji Baik dan Ancaman). Konsep pahala dan dosa merupakan suatu hal yang hitam- putih bagi Golongan Mu'tazilah. Pahala adalah ganjaran bagi seseorang yang taat, sedangkan dosa adalah ganjaran dari seseorang yang melanggar perintah-Nya. Tidak ada ampunan bagi mereka yang tidak bertobat. Konsep ini bertentangan dengan apa yang diyakini oleh golongan Murji'ah. Mereka meyakini bahwa ketaatan tidak ada artinya disamping kekafiran. Apabila konsep ini dibenarkan, maka ancaman Tuhan tidak akan ada artinya sama sekali.

Keempat, *Al-Manzilah Bain Al-Manzilatain* (Posisi diantara Dua Posisi). Menurut Mu'tazilah, pelaku dosa besar tidak dapat dikatakan sebagai seorang muslim yang *kaafah*. Hal ini dikarenakan mereka meyakini bahwa iman bukan hanya pengakuan dan membenaran, melainkan perlu ada kepatuhan dan ketaatan kepada Tuhan. Orang semacam itu dikategorikan sebagai orang yang fasik, dimana ia akan ditempatkan di antara dua posisi. Adapun orang mukmin akan masuk surga dan orang kafir masuk neraka. Posisi diantara dua posisi ini disebut sebagai neraka juga, hanya saja siksaannya lebih ringan daripada orang kafir.

Kelima, Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar. Seperti halnya poin pertama, Konsep ini juga dianut oleh golongan umat Islam lainnya. Namun, perbedaannya terletak pada pelaksanaannya. Apabila suatu perintah atau larangan cukup dilaksanakan dengan penjelasan dan seruan, maka itu sudah lebih dari cukup. Namun, apabila tidak cukup dengan seruan, maka perlu ditempuh cara kekerasan guna mencapai ajaran tersebut (Hasibuan 2021).

Tokoh-Tokoh Pendukung Aliran Mu'tazilah Dalam Perkembangannya

Dalam mendiskusikan para tokoh pendukung aliran Mu'tazilah, penting untuk melihat kedua kota pusatnya, yaitu Basrah dan Baghdad. Di Basrah, beberapa tokoh yang penting adalah sebagai berikut (Hatta, 2013): 1). Washil ibn Atha (80-131 H) adalah seorang tokoh yang lahir di Madinah dan kemudian menetap di Basrah. Ia dianggap sebagai tokoh pertama yang mencetuskan aliran Mu'tazilah. Karena peran pentingnya, ia diberi gelar kehormatan sebagai Syaikh al-Mu'tazilah wa Qadimuha, yang berarti pemimpin dan pendiri tertua dalam aliran Mu'tazilah. 2). Abu Huzail Muhammad ibn Huzail ibn Ubaidillah ibn Makhul al-Allaf lahir di Basrah pada tahun 135 H dan wafat pada tahun 235 H. Ia dikenal dengan panggilan al-Allaf karena rumahnya dekat dengan tempat penjualan makanan ternak. Salah satu gurunya adalah Usman al-Tawil, yang merupakan murid dari Washil ibn Atha. 3). Ibrahim ibn Sayyar ibn Hani al-Nazham adalah seorang tokoh yang populer dengan sebutan Al-Nazhham. Tidak diketahui secara pasti tahun kelahirannya, namun ia wafat pada tahun 231 H. 4). Abu Ali Muhammad ibn Ali al-Jubba'i lahir pada tahun 135 H di Jubba, sebuah kota kecil di provinsi Chuzestan, Iran, dan wafat pada tahun 267 H. Ia dikenal dengan panggilan akrab Al-Jubba'i, yang merujuk pada daerah kelahirannya di

Jubba. Ia merupakan ayah tiri dan juga guru dari Imam Abu Hasan al-Asy'ari, tokoh terkemuka dari Ahlussunnah Waljamaah.

Itulah empat tokoh besar Mu'tazilah di Bashrah. Adapun tokoh-tokoh yang berdomisili di Baghdad adalah sebagai berikut: 1). Bisyr ibn al-Mu'tamir (wafat 226 H/840 M) merupakan pendiri aliran Mu'tazilah di Baghdad. 2). Abu al-Husain al-Khayyat (wafat 300 H/912 M) adalah seorang tokoh yang menulis buku Al-Intishar, yang berisi pembelaan terhadap serangan yang dilancarkan oleh ibn al-Rawandy. 3). Jarullah Abul Qasim Muhammad ibn Umar (467-538 H/1075-1144 M), yang lebih dikenal dengan nama al-Zamakhshari, dilahirkan di Khwarazm, Iran. Ia merupakan tokoh yang terkenal karena karyanya yang monumental, yaitu Tafsir al-Kashaf. 4). Abul Hasan Abdul Jabbar ibn Ahmad ibn Abdullah al-Hamazani al-Asadi (325-425 H) dilahirkan di Hamazan, Khurasan, dan wafat di Ray, Tehran. Ia lebih dikenal dengan sebutan Al-Qadi Abdul Jabbar. Meskipun hidup pada masa kemunduran aliran Mu'tazilah, ia tetap berusaha mengembangkan dan mempertahankan paham-paham Mu'tazilah melalui karya tulisnya yang sangat beragam. Beberapa karya terkenal dan berpengaruh yang dihasilkannya antara lain Syarah Ushul al-Khamsah dan Al-Mughni fi Ahwali Wa al-Tauhid.

Analisis Yoesoef Sou'yb mengungkapkan beberapa perbedaan karakteristik antara pemuka Mu'tazilah di Basrah dan Bagdad. Berikut adalah ringkasan dari analisis tersebut: 1) Pemuka Mu'tazilah di Basrah, cenderung menghindari jabatan birokrasi di pemerintahan dan pengadilan. Mereka lebih memilih fokus pada bidang agama dan keilmuan, sehingga dapat mengemukakan pemikiran secara leluasa tanpa terikat dengan kepentingan pemerintah atau pihak lainnya. Di Bagdad, sebaliknya, mereka memanfaatkan kesempatan untuk menduduki jabatan-jabatan dengan tujuan mendapatkan dukungan dan perlindungan. 2) Pemuka di Basrah menyebarkan paham Mu'tazilah tanpa menggunakan pemaksaan atau kekerasan. Mereka lebih mengandalkan kesadaran individu untuk mengikuti aliran tersebut. Di Bagdad, terkadang mereka berusaha dengan sungguh-sungguh dan menggunakan kekerasan untuk mempengaruhi masyarakat agar mengikuti Mu'tazilah. 3) Pemuka di Basrah kurang dipengaruhi oleh filsafat, sementara pemuka di Bagdad lebih banyak terpengaruh oleh filsafat. Akibatnya, pola pikir pemuka Mu'tazilah di Bagdad cenderung lebih rasional dan liberal dalam pendekatan mereka terhadap teologi.

Meskipun terdapat perbedaan karakteristik antara Basrah dan Bagdad, secara keseluruhan teologi Mu'tazilah menunjukkan corak yang rasional dan liberal. Hal ini tidak terlepas dari metode pemikiran yang mereka gunakan dalam memahami dan memecahkan masalah-masalah teologi. Pendekatan rasional dan logis mereka memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemikiran teologis yang lebih mendalam dan memperjuangkan keadilan serta kebebasan berpikir dalam agama.

Mu'tazilah pada Dinasti Bani Umayyah dan Abbasiyah

Pada masa dinasti Umayyah, filsafat Yunani muncul sebagai hasil dari peristiwa ketika Alexander Yang Agung mengalahkan Darius pada tahun 331 SM di Arbela. Alexander tidak menghancurkan peradaban dan kebudayaan Persia, melainkan berupaya menyatukan kebudayaan Yunani dan Persia. Setelah Alexander meninggal, kerajaannya terbagi menjadi tiga: Macedonia di Eropa, Ptolemeus di Mesir dengan Alexandria sebagai ibu kotanya, dan kerajaan Seleucid di Asia dengan kota-

kota penting seperti Antioch di Syria, Seleucia di Mesopotamia, dan Bactra di Persia timur.

Pada masa ini, aliran Mu'tazilah tidak berkembang dengan signifikan karena tidak mendapatkan dukungan dari pemerintah yang berkuasa. Hal ini disebabkan oleh fokus pemerintahan pada isu politik dan perluasan wilayah yang membuat mereka hanya menjadi salah satu aliran teologi seperti aliran-aliran teologi lainnya. Masa pemerintahan dinasti Umayyah dikenal sebagai era yang agresif, di mana perhatian utama tertuju pada upaya perluasan wilayah dan penaklukan.

Namun perlu diketahui bahwa aliran Mu'tazilah muncul pada masa dinasti Umayyah, namun perkembangannya terjadi pada masa dinasti Abbasyiah. Seperti yang diungkapkan oleh Badri Yatim, "Teologi rasional Mu'tazilah muncul menjelang akhir pemerintahan dinasti Umayyah, namun pemikiran-pemikirannya yang kompleks dan matang baru dirumuskan pada masa pemerintahan dinasti Abbasyiah periode awal setelah terjadi kontak dengan pemikiran Yunani yang membawa pemikiran rasional dalam Islam" (Zaeny, 2011).

Pada periode Abbasyiah, aliran Mu'tazilah mulai mengalami perkembangan dan menjadi semakin menonjol. Hal ini disebabkan oleh peran penting aliran Mu'tazilah dalam pemerintahan ketika serangan-serangan dari non-Muslim terhadap Islam mulai terjadi, sehingga aliran ini menjadi terkemuka dan menghasilkan banyak tokoh terkenal dari kalangan Mu'tazilah.

Meskipun filsafat bukan menjadi tujuan utama Mu'tazilah, namun mereka menggunakan filsafat sebagai alat untuk menolak serangan-serangan dari lawan-lawan mereka. Namun, kehadiran filsafat telah membawa mereka memasuki fase baru dalam sejarah mereka. Filsafat telah memicu revolusi pemikiran yang penting dalam kehidupan mereka. Setelah mereka memahami dan mendalami persoalan-persoalan tersebut, mereka kemudian mencintai filsafat sebagai suatu hal yang intrinsik. Dengan filsafat sebagai sarana, secara perlahan aliran ini semakin banyak menggunakan filsafat dalam pemikiran mereka, sehingga mereka dikenal sebagai kaum rasionalis Islam, yaitu aliran yang menggunakan akal pikiran dan filsafat.

Pada masa pemerintahan khalifah kedua, Abu Ja'far al Mansur, aliran Mu'tazilah semakin menonjol. Hal ini disebabkan oleh minat al Mansur terhadap ilmu pengetahuan dan kecenderungannya untuk menggunakan akal pikirannya. Selain itu, salah satu pemuka Mu'tazilah, Amr Ibnu Ubaid, adalah teman dekat Abu Ja'far al Mansur sebelum ia menjadi khalifah, sehingga Mu'tazilah memiliki kebebasan dan kesempatan dalam mengembangkan ajaran-ajaran mereka.

Pada masa kekhalfahan berikutnya, aliran Mu'tazilah tidak mengalami perkembangan yang signifikan bahkan terkesan redup. Namun, pada masa kekhalfahan Harun al-Rasyid, yang merupakan khalifah kelima dari dinasti Abbasyiah, aliran Mu'tazilah mulai bangkit kembali. Peran Mu'tazilah semakin meningkat pada masa Harun al-Rasyid karena banyak di antara mereka yang menjadi penasihat dan pendidik putra-putri khalifah. Hal ini menunjukkan adanya pendekatan yang dilakukan oleh aliran Mu'tazilah kepada penguasa saat itu.

Kemajuan Mu'tazilah semakin pesat pada masa kekhalfahan Al-Ma'mun. Al-Ma'mun adalah seorang intelektual cerdas, pintar, dan mencintai ilmu pengetahuan. Ia memilih aliran Mu'tazilah yang bersifat rasional dan liberal. Pemikiran Mu'tazilah aliran Baghdad lebih berorientasi pada masalah praktis karena lebih dekat dengan penguasa.

Aliran Mu'tazilah pada periode ini disebut sebagai aliran Baghdad karena Washil bin Atha' pernah mengutus muridnya bernama Bisyr al-Mu'tamar untuk menjadi pemimpin Mu'tazilah di Bashrah. Selain itu, Al-Ma'mun memindahkan ibu kota dari Al-Hasyimiah yang berada dekat kota Kuffah ke Baghdad. Dengan demikian, secara otomatis, Baghdad menjadi pusat kegiatan dan jantung kota yang berperan dalam peradaban di berbagai bidang seperti seni, politik, agama, dan ilmu pengetahuan.

Dengan Al-Ma'mun menjadi penganut Mu'tazilah, hal ini sangat menguntungkan bagi aliran tersebut karena Mu'tazilah secara langsung memiliki prioritas utama. Bahkan aliran Mu'tazilah dijadikan mazhab resmi negara. Al-Ma'mun juga mengadakan majelis-majelis besar untuk membahas ilmu pengetahuan dari aliran Mu'tazilah dan menggunakan istana negaranya sebagai tempat pertemuan para ahli pikir dari berbagai aliran.

Bahkan, dalam menunjukkan kefanatikannya terhadap Mu'tazilah, Al-Ma'mun menggunakan kekuasaannya untuk memaksa rakyat mengikuti aliran kepercayaan yang dianutnya, yang mencapai puncaknya dengan dilakukannya Mihnah. Usulan ini berasal dari pemuka Mu'tazilah, Ahmad Abi Duad, kepada Khalifah Al-Ma'mun, dan Al-Ma'mun menyetujuinya (Zaeny, 2011).

Diskursus Kehujjahan Hadis Ahad Dan Tingkat Kebenarannya

Ulama mengklasifikasikan hadis menjadi Mutawatir dan ahad berdasarkan Jumlah perawi dalam suatu riwayat. Dalam tinjauan ini para ulama tidak hanya mendatangkan istilah baru melainkan juga melahirkan perdebatan dan perbedaan pandangan mengenai keabsahan hadis ahad sebagai sumber otoritas Islam kedua setelah Al-Qur'an.

Imam Al-Hakim diantara yang mendatangkan Istilah baru dalam kitabnya *Makrifah Ulumul hadis*, mengklasifikasikan hadis ditinjau dari Kuantitas perawinya menjadi: Masyhur, Gharib dan Fard. Al-Hakim menjelaskan Hadis masyhur tidak selalu Shahih dan tidak selalu ada dalam Kitab-kitab Shahih. Kemudian Gharib, yang mana ia membagi menjadi Gharib Shahih, Gharib Syaikh dan Gharib Matan. Lalu setelahnya ada Imam Ibnu Sholah dalam Muqoddimahya menggunakan istilah Masyhur, Aziz dan Gharib dalam menentukan kuantitas perawi.

Ia menjelaskan: 1). Masyhur: yang diriwayatkan banyak orang. 2). Aziz: yang diriwayatkan 2 atau 3 orang. 3). Gharib: yang diriwayatkan sendirian. (Thahan, 2004)

Menurutnya, Hadis Masyhur adalah hadis Mutawatir (lawan dari ahad), dan ia tidak menggunakan Istilah Mutawatir dan Ahad karena Istilah tersebut bukanlah istilah dari Ahli hadis melainkan istilah ahli Ushul. Demikian juga An-Nawawi dalam Taqribnya yang lalu disyarah dengan As-Suyuti, mereka tidak menggunakan istilah Mutawatir dan Ahad.

Dikalangan ahli hadis yang pertama kali menggunakan istilah hadis Mutawatir dan Ahad adalah Imam Al-Khatib Al-Baghdadi yang lalu diikuti oleh Al-Hafidz Ibnu hajar. Khatib al-Baghdadi mendefinisikan Hadis ahad dengan hadis yang tidak terpenuhi sifat-sifat hadis Mutawatir dan tidak mendatangkan pengetahuan yang pasti (العلم اليقين) meskipun diriwayatkan banyak orang.

Adapun Ibnu hajar mendefinisikan hadis ahad adalah selain hadis Mutawatir yang mencakup hadis Masyhur, Aziz dan Gharib. Dengan demikian Istilah hadis

Ahad belum muncul dikalangan Ulama Mutaqoddimin (sebelum abad ketiga hijriah) dan baru Muncul dikalangan ulama Mutaakhirin.

Adapun tingkat kebenarannya Sebagaimana yang disebutkan oleh Yusuf Al-qaradawi bahwa para ahli terbagi menjadi tiga bagian dalam menyikapi hadis ahad:

Pendapat pertama, mereka yang mengatakan bahwa hadis ahad tidak memberikan ilmu yang pasti benar, baik itu dengan sendirinya atau dengan adanya indikasi.

Pendapat kedua, mereka yang mengatakan hadis ahad dapat memberikan pengetahuan yang pasti benar dengan indikasi, namun bersifat Nazori (karena adanya penelitian secara teoritis).

Pendapat ketiga, mereka yang mengatakan hadis ahad dapat memberikan ilmu yang pasti benar meskipun tanpa indikasi.

Sejarah Penolakan Kehujahan Hadis Ahad

Penentuan diterimanya hadis ahad sebagai hujjah atau tidak sangatlah penting untuk dikaji, terlebih kebanyakan hadis nabi berkategori ahad dan sedikit hadis yang berkategori Mutawatir. Logika dalam hal ini, sebagian besar ajaran islam bersandar dengan hadis ahad, konsekuensinya jika menolak hadis ahad akan banyak ajaran Islam yang selama ini diyakini tergusur.

Pengingkaran Masa Klasik

Pembagian Mutawatir dan ahad belum muncul di zaman sahabat,(Syahidin 2018) namun pembagian itu muncul dari kalangan Mu'tazilah pada awal abad kedua yang menentang Ijma'. Selain Mu'tazilah juga ada Syi'ah Rafidhoh dan mayoritas kelompok Qodariyyah yang menolak kehujahan hadis ahad.

Pengingkaran sebagian kelompok terhadap kehujahan hadis ahad sangat erat kaitannya dengan gerakan Inkarus Sunnah pada zaman Imam Asy-Syafi'i. Asy-Syafi'i menyebutkan adanya kelompok Inkarus Sunnah tetapi ia tidak menyebutkan secara eksplisit siapa yang dimaksud.

Secara garis besar, ada tiga kelompok inkarus sunnah yang berhadapan dengan Imam Asy-Syafi'i, (Zarkasih 2012) yaitu: a). Kelompok yang menolak sunnah secara keseluruhan. b). Kelompok yang tidak menerima sunnah kecuali yang semakna dengan al-qur'an. c). Kelompok yang hanya menerima hadis mutawatir dan menolak hadis ahad.

Pengingkaran Masa Modern

Gerakan ini dipelopori oleh Muhammad Abduh, Mahmud Shalthut, Abu Rayyah, Ahmad Amin dan lain-lain. Ada yang menolak secara mutlak, ada juga yang menolak dalam hal Akidah.

Pernyataan Abduh sebagai tokoh Inkarus sunnah ini disampaikan oleh Musthofa A'zami, meskipun Ali Mustofa Ya'qub beranggapan bahwa pelabelan tersebut perlu ditinjau ulang. Klaim ini didasari pada pemahaman Abduh terkait hadis Ahad bahwa tidak dapat digunakan.

Pemahaman terkait hadis ahad diatas hampir mirip dengan pemahaman tokoh lain yang diklaim sebagai Inkarus sunnah. Mahmud Shalthut misalnya, ia beranggapan bahwa hadis ahad tidak dapat dipakai dalam masalah-masalah akidah, dengan alasan hadis ahad tidak menghasilkan keyakinan.

Abu Zahroh beralasan bahwa pendapat jumbuh tidak dapat memberi ilmu secara pasti sekalipun dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim, kebenarannya hanya

bersifat dugaan. Sedangkan Ahmad Amin berpendapat bahwa hadis ahad, yaitu hadis selain mutawatir tidak memberi faedah ilmu (yakin) menurut mayoritas ulama usul al-fiqh dan fikih.

Hadis Ahad dalam Tinjauan Mu'tazilah

Pendapat para ulama tentang penggunaan hadis Ahad bervariasi. Ketika hadis Ahad berkaitan dengan masalah hukum, mayoritas ulama menyepakati bahwa harus diamalkan. Namun, ketika hadis Ahad berkaitan dengan masalah aqidah, ulama memiliki perbedaan pendapat. Ada yang berpendapat bahwa hadis Ahad dapat digunakan sebagai dalil untuk menetapkan masalah aqidah karena hadis Ahad yang shahih memberikan manfaat ilmiah dan manfaat ilmu harus diamalkan.

Pendapat kedua menyatakan bahwa meskipun hadis Ahad memenuhi syarat, tetap tidak dapat dijadikan dalil dalam penetapan aqidah karena hadis Ahad memiliki status yang bersifat dhanî (berdasarkan dugaan). Masalah aqidah adalah masalah keyakinan, dan keyakinan tidak dapat dibangun berdasarkan petunjuk yang bersifat dhani. Terdapat pendapat lain yang moderat yang menyatakan bahwa hadis Ahad yang memenuhi syarat dapat dijadikan dalil untuk masalah aqidah selama hadis tersebut tidak bertentangan dengan Al-Quran dan hadis-hadis yang lebih kuat.

Pendapat ulama tentang penggunaan hadis Ahad juga beragam. Sebagian ulama menetapkan bahwa hadis Ahad harus diamalkan dalam segala bidang, termasuk dalam masalah aqidah, syariah, dan akhlak. Namun, tidak semua kelompok dan ulama setuju dengan pendapat tersebut. Sebagian ulama menyatakan bahwa hadis Ahad hanya wajib diamalkan dalam urusan amaliah, ibadah, dan hukum badan, sedangkan tidak boleh digunakan dalam urusan aqidah. Syekh Muhammad Abduh, misalnya, menolak penggunaan hadis Ahad sebagai dalil dalam masalah aqidah.

Begitu pula kelompok Mu'tazilah, mereka menolak hadis Ahad sebagai hujjah dalam masalah aqidah. Bahkan ada kelompok yang disebut "Ahlul Quran" yang dipimpin oleh Ghulam Ahmad Parwes, yang tidak mengakui hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam. Bukan hanya hadis Ahad yang ditolak, tetapi juga hadis Mutawatir.

Namun, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa hadis Ahad yang shahih dapat dijadikan hujjah dalam masalah aqidah. Para ulama yang mendukung pendapat ini menyatakan bahwa hadis Ahad dapat menjadi bukti yang kuat (qath'i al-wurud) dalam hal ini (Zuhri, 2008).

Kaum Mu'tazilah memiliki pendekatan yang berbeda dalam menyikapi Sunnah. Mereka mengacu pada lima prinsip utama mereka, yaitu al-Ushul al-Khamsah (lima prinsip utama). Prinsip-prinsip ini menjadi dasar dan landasan dalam berdebat dan berinteraksi dengan Al-Qur'an dan Hadis. Jika ada perbedaan antara Al-Qur'an dan prinsip-prinsip al-Ushul al-Khamsah, mereka akan memberikan interpretasi lain.

Jika Hadis Nabi bertentangan dengan prinsip-prinsip tersebut, maka mereka akan menolaknya. Pandangan mereka terhadap Hadis Nabi adalah seperti orang yang meragukan keotentikan sebuah Hadis. Mereka menggunakan akal untuk menilai Hadis, bukan sebaliknya.

Menurut Mu'tazilah, mereka meletakkan akal pada posisi teratas dalam memahami bukti-bukti syariat. Ini berbeda dengan ulama lain yang meletakkan akal pada posisi terakhir setelah Al-Qur'an, Hadis, dan Ijma' para ulama. Alasan

Mu'tazilah adalah bahwa dengan menggunakan akal, seseorang akan memahami fungsi dan kedudukan Al-Qur'an dan Hadis. Meskipun tidak ada perbedaan substansial antara ulama tentang peran akal dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis, namun peran akal tersebut harus proporsional dan tidak melanggar aturan-aturan syariat.

Menurut Qadhi 'Abdul Jabbar, Mu'tazilah menggunakan akal sebagai pijakan karena dengan akal, seseorang dapat memilih antara yang baik dan buruk, dan dengan akal diketahui bahwa Al-Qur'an adalah hujjah, begitu juga sunnah dan ijma'. Oleh karena itu, Mu'tazilah mengabaikan kesucian teks yang benar.

Abu Hasan al-Khiyath dan Abu 'Ali al-Jubai, yang diikuti oleh al-Maziri dan lainnya, menolak keabsahan khobar ahad. Dalam hal ini, mereka menetapkan tiga syarat agar hadis Ahad dapat diterima: (a) Hadis tersebut diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang adil lainnya, (b) Teks hadis tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, dan (c) Hadis tersebut telah diamalkan oleh sebagian sahabat. Meskipun demikian, kadang-kadang mereka juga menerima hadis Ahad, tetapi dalam meriwayatkannya, mereka tidak menggunakan redaksi yang pasti, melainkan redaksi yang lemah. Menurut Jubai', hadis Ahad hanya dapat diterima jika diriwayatkan oleh empat rawi.

Mu'tazilah menolak khobar ahad seperti kisah Dzil Yadain (peristiwa Rasulullah SAW melihat dua tangan-Nya), kisah Abu Bakar tentang hak waris nenek, dan sebagainya. Ada situasi di mana Rasulullah SAW mengutus seseorang kepada raja, kemudian utusan tersebut pergi ke suku lain, dan di sana ada hujjah dari khobar Ahad tanpa memenuhi syarat tawatur. Singkatnya, khobar Ahad dapat dijadikan hujjah. Sayyidina Umar bin Khattab menerima hadis Ahad, seperti menerima jizyah dari seorang Majusi yang diajukan oleh Abdurrahman bin 'Auf sendirian, menerima kabar dari seseorang yang menceritakan adanya wabah di suatu daerah, dan sebagainya.

Tentang khobar Ahad, menurut Qadhi 'Abdul Jabbar, tidak boleh diterima, sedangkan menurut Abi Yusuf, dapat diterima dengan persyaratan yang ketat (Liddini, 2020).

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kaum Mu'tazilah memiliki pendekatan yang berbeda dalam menyikapi Hadis. Mereka mengacu pada lima prinsip utama mereka, yaitu al-Ushul al-Khamsah (lima prinsip utama). Prinsip-prinsip ini menjadi dasar dan landasan dalam berdebat dan berinteraksi dengan Al-Qur'an dan Hadis. Jika ada perbedaan antara Al-Qur'an dan prinsip-prinsip al-Ushul al-Khamsah, mereka akan memberikan interpretasi lain.

Jika Hadis Nabi bertentangan dengan prinsip-prinsip tersebut, maka mereka akan menolaknya. Pandangan mereka terhadap Hadis Nabi adalah seperti orang yang meragukan keotentikan sebuah Hadis. Mereka menggunakan akal untuk menilai Hadis, bukan sebaliknya.

Menurut Mu'tazilah, mereka meletakkan akal pada posisi terbatas dalam memahami bukti-bukti syariat. Ini berbeda dengan ulama lain yang meletakkan akal pada posisi terakhir setelah Al-Qur'an, Hadis, dan Ijma' para ulama. Alasan Mu'tazilah adalah bahwa dengan menggunakan akal, seseorang akan memahami fungsi dan kedudukan Al-Qur'an dan Hadis. Meskipun tidak ada perbedaan

substansial antara ulama tentang peran akal dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis, namun peran akal tersebut harus proporsional dan tidak melanggar aturan-aturan syariat.

REFERENSI

- al-Asadābādī, ‘Abd al-Jabbār bin Aḥmad. 1965. *Syarḥ ‘Uṣūl al-Khamsab* (‘Abd al-Karīm ‘Uṣmān, Ed.). Kairo: Maktabah Wahbah.
- Aminudin, M. 2020. *Teologi Islam (Ilmu Kalam) Mu’tazilah*. Ttp
- Hatta, Mawardy. 2013. Aliran Mu’tazilah dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam." *Ilmu Ushuluddin* 1
- Thahan, D. M. 2004. *Taisir Mushthalab Hadis*. Riyadh: Maktabah Maarif
- Zabidi, Ahmad. 2020. "Metode, Corak dan Pendekatan Mu’tazilah Dalam Penafsiran Al-Qur’an." *Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora* 6.1: 16-27.
- Hasibuan, Ishak. 2021. "Teologi Pemikiran Klasik Mu’tazilah dan Murji’ah." *Ability: Journal of Education and Social Analysis* 2(3):52–64. doi: 10.51178/jesa.v2i3.218.
- Husain, Abu Lubabah. 1979. *Mauqif al-Mu’tazilah min Sunnah al-Nabawiyah*. Riyadh: Dar Liwa Li Nasyr wa ‘Tauzi’.
- Laily Liddini. 2020. "Hadits Dalam Kacamata Mu’tazilah: Studi Tentang Al-Qadhi ‘Abdul Jabbar dan Abu Al-Husain Al-Basri." *Khuluqiyya: Jurnal Kajian Hukum dan Studi Islam* 2(2):58–78. doi: 10.56593/khuluqiyya.v2i2.50.
- Syahidin. 2018. "Penolakan Hadis Ahad dalam Tinjauan Sejarah Ingkar Sunnah." *Jurnal Tsaqofah* Vol. 3(No. 2):187.
- Zainimal, Zainimal. 2021. "Mu’tazilah dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam." *Tarikhuna: Journal of History and History Education* 3(1):99–112. doi: 10.15548/thje.v3i1.2948.
- Zarkasih, Zarkasih. 2012. "Inkar Sunah: Asal Usul dan Perkembangan Pemikiran Inkar Sunah di Dunia Islam." *Toleransi* 4(1):81–96.
- Zaeny, Ahmad. 2011. "Idiologi Dan Politik Kekuasaan Kaum Mu’tazilah." *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 7.2: 94-109.
- Zuhri, Saifuddin. 2008. "Predikat Hadis Dari Segi Jumlah Riwayat Dan Sikap Para Ulama Terhadap Hadis Ahad"